Analisis Aspek Musikal Lantunan Helaehili dalam Perspektif Masyarakat Sentani pada Ritual Kematian

Musical Analysis of Helaehili Lamentation from the Sentani Community's Perspective in Funeral Rituals

Teresia Alista Sedik[1*], Septina Rosalina Layan[2], Markus Rumbino[3]

[1, 2, 3]Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia
*Corresponding author, email: teresiasidik@gmail.com

doi:

Keywords:

Helaehili chanting,
Sentani people,
Death rituals,
Ethnomusicology,
oral tradition

Abstract

The purpose of this research is to gain knowledge based on the traditions and behavior of the local community, regarding the musical aspects of the helaehili chanting in the death of the Sentani people. This research was conducted because of the opinion that helaehili itself is different from the view of western music. The chanting of helaehili itself is closely related to the death rituals of the Sentani people. The approach used in this study is qualitative in nature by focusing on musical aspects and the socio-cultural context of the Sentani people, within the community itself. It is this identity that describes the musical meaning to shape a society's behavior, in the death of the Sentani people. this behavior will be seen through the singer's vocals, thus creating a deep affection about sadness. Death in the Sentani community itself is identified with the chanting of helaehili which, in this chant, tells the kindness and respect for someone who has died.

1. Latar Belakang

Sentani merupakan salah satu suku yang berada di wilayah adat Tabi. Masyarakat Sentani tersebar di beberapa wilayah yakni kampung Doyo, Sosiri, Yakonde dan Dondai, yang berada di wilayah bagian barat. Ada juga yang tersebar di kampung Ayapo, Puay, Asei Kecil, Waena, dan Yoka, yang berada di wilayah bagian timur. Sedangkan yang lainnya tersebar di kampung Yoboi, Ifar Besar, Ifar Kecil, Babrongko dan Simporo, yang berada di wilayah bagian tengah (Flassy, 2007).

Masyarakat Sentani memiliki berbagai keragaman seni dan budaya, yang penting untuk ditulis dan dikaji. Misalnya keterampilan membuat gerabah dari tanah liat. Gerabah merupakan sebuah tempat hidangan makanan yang memiliki ragam bentuk salah satunya yaitu piring lonjong. Ada juga kesenian melukis di atas kulit kayu sebagai hiasan dinding dan aksesoris. Selain itu terdapat tarian Isososlo yang mengandung makna sukacita. Tarian ini biasa ditarikan di atas perahu dengan menabuh tifa sambil melantunkan nyanyian menggunakan bahasa Sentani. Selain kesenian gerabah, melukis di atas kulit kayu, dan tarian Isosolo, masyarakat Sentani juga memiliki sebuah kekayaan nyanyian atau lantunan yang disebut dengan Helaehili. Helaehili adalah ratapan yang merupakan tradisi lisan masyarakat Sentani. Helaehili dilantunkan dalam berbagai aktivitas masyarakat pendukung budaya untuk menceritakan kehidupan, kebaikan seseorang sekaligus menjadi nasehat dan refleksi bagi orang yang mendengar lantunan tersebut. Dalam tradisi lantunan masyarakat di Papua, Helaehili merupakan salah satu kekayaan dari berbagai tradisi lantunan lainnya seperti; tradisi Wor yang berasal dari Biak (Rumansara, 2003), Nama Eb dari Yaghai Mappi Papua Selatan (Layan 2021), Etai dari masyarakat Hubula Jayawijaya dan Munaba dari Waropen (Dharmojo, 2005). Tradisi-tradisi lantunan ini merupakan upacara adat atau aktivitas ritual, yang berhubungan dengan segala aspek sosial kehidupan religi (Yampolsky, 1995). Misalnya pada tradisi Wor, dilakukan dalam lingkaran hidup orang Biak, yaitu mengiringi pertumbuhan seseorang mulai dari dalam kandungan hingga masa tua bahkan sampai kematian. Begitu juga pada lantunan Nama Eb yang berkaitan erat dengan ritual kematian suku Yaghai. Dalam syair lantunan Nama Eb terkandung cerita yang mengisahkan tentang kebaikan orang yang telah meninggal. Ketika pelantun melantunan Nama Eb di situlah menimbulkan rasa sedih yang mendalam bagi keluarga dan kerabat yang hadir dalam ritual itu.

Tradisi lantunan ratapan di Papua memiliki unsur-unsur musikal yang penting untuk dikaji terutama melalui pandangan atau prespektif masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal ini karena, lantunan

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

merupakan tradisi yang mencerminkan pengetahuan masyarakat secara turun temurun, dilantunkan secara spontan, tanpa menggunakan alat musik melodis sebagai pengambil nada dasar namun memiliki keharmonisan dan pola irama yang tercipta dengan baik (Ong, 1982). Hal ini juga ditemukan dalam tradisi Ma'Badong yang berasal dari suku Toraja. Ma'Badong adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian ratapan untuk orang yang telah meninggal tanpa iringan alat musik. Orang-orang yang hidup harus menuturkan kisah badong untuk mengutarakan ratapan yang didalamnya mengandung pujian dan pengorbanan-pengorbanan yang diberikan kepada orang yang telah meninggal (Urban, 1988).

Lantunan ratapan dari berbagai tradisi masyarakat yang telah disebutkan di atas, pernah dikaji dan diteliti termasuk Helaehili. Dalam kajian Helaehili yang ditulis oleh Wigati Yekningtyas (2008) telah menjelaskan dengan baik bahwa Helaehili adalah karya intelektual (ilmu pengetahuan) para leluhur masyarakat Sentani yang diwarisi secara turun temurun. Helaehili spontan dilantunkan oleh para pelantun, khususnya oleh ana atau mama yang berusia 60 tahun ke atas. Pada kajian tersebut, telah dikaji beberapa jenis Helaehili yakni penobatan kepala suku, untuk menghantar anak perempuan yang hendak menikah, tetapi pada umumnya Helaehili adalah sebuah ratapan untuk orang yang telah meninggal. Selanjutnya, kajian ini juga telah menjelaskan aspek musikal yang terdiri dari nada, pergerakan melodi dan ritme. Hal ini terlihat dari hasil transkrip notasi balok lantunan Helaehili. Dikatakan bahwa, pada proses mentranskrip rekaman lantunan Helaehili kedalam notasi musik tersebut, terjadi kesulitan terutama ketika menentukan nada dan solmisasi yang cenderung berubah-ubah dalam setiap pergerakan melodinya ketika terjadi pengulangan dalam lantunan. Hal ini dikarenakan prespektif yang digunakan untuk menganalisa aspek musikal pada lantunan Helaehili tersebut menggunakan perspektif teori musik barat yang cenderung statis dan terukur pasti.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian dari Wigati Yekningtyas, terutama dalam proses mentranskrip aspek musikal yang cenderung mengalami perubahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian kembali terkait aspek musikal lantunan Helaehili. Hal ini sejalan dengan pandangan Nettl (2005) yang menekankan pentingnya memahami musik dari perspektif budaya pendukungnya, bukan semata-mata melalui teori musik Barat. Seeger (1958) dan List (1974) juga telah membahas problematika transkrip musik non-Barat yang cenderung dinamis dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui notasi musik Barat yang statis. Merriam (1964) dalam pendekatan antropologi musiknya menegaskan bahwa musik harus dipahami sebagai bagian integral dari konteks sosial-budaya masyarakat, bukan sebagai objek yang terpisah dari kehidupan sosial. Feld (1990) dalam penelitiannya tentang ekspresi musikal masyarakat Kaluli juga menunjukkan bagaimana ratapan dan nyanyian kesedihan memiliki makna mendalam yang hanya dapat dipahami melalui perspektif emik masyarakat pendukungnya. Penelitian dan kajian ini berfokus pada Helaehili untuk kematian dan menggunakan perspektif dari masyarakat Sentani, dengan pendekatan etnomusikologi yang menekankan pentingnya memahami musik dalam konteks budaya lokal.

2. Tinjauan Literatur

The literature review is organized around three main keywords, each divided into three subheadings. Each subheading includes definitions, conceptual frameworks, and summaries of prior research, while also highlighting trends in the literature and the study's position. This section aims to identify gaps and the research's novelty, comprising six paragraphs.

Penelitian terkait aspek musikal tradisi non-Barat memerlukan perspektif yang berbeda dari teori musik Barat. Hwang (2004) menegaskan bahwa melihat sebuah budaya dari sudut pandang teori Barat tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-harinya. Nettl (2005) juga menekankan pentingnya memahami musik dari perspektif budaya pendukungnya, bukan semata-mata melalui teori musik Barat yang cenderung statis dan terukur. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik harus dipahami sebagai bagian integral dari konteks sosial-budaya masyarakat, bukan sebagai objek yang terpisah dari kehidupan sosial.

Konsep tentang bunyi dan musik memiliki interpretasi yang beragam tergantung perspektif budaya. Aristoteles (1990) menyatakan bahwa kekuatan musik berasal dari batin dan rasa dalam rentetan bunyi yang berirama. Bunyi tidak hanya berasal dari alat musik, tetapi juga dari alam dan tubuh manusia seperti bernyanyi atau melantunkan syair. Musik adalah ekspresi bebas yang bisa tidak beraturan dan mengeluarkan frekuensi bunyi yang tidak pasti. Pandangan ini berbeda dengan Fauziddin (2014) yang menyatakan bahwa bernyanyi adalah melantunkan suara dengan nada-nada yang beraturan dan terukur, mengadopsi perspektif tonal Barat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aspek musikal berhubungan erat dengan konteks budaya yang berbeda.

Lantunan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan jiwa pendengarnya. Syldo (1983) menyatakan bahwa bunyi lantunan adalah perwujudan hidup yang bisa menggerakkan isi hati pendengarnya. Feld (1990) menunjukkan bahwa ratapan dan nyanyian kesedihan memiliki makna mendalam yang hanya dapat dipahami melalui perspektif masyarakat pendukungnya. Hal serupa terjadi pada lantunan Helaehili yang mempengaruhi pikiran dan jiwa pendengar, membuat mereka ikut merasakan kesedihan. Rumbino (2021) menyatakan bahwa elemen dan ekspresi musikal Helaehili dapat mempengaruhi emosi musikal audiens karena mampu menjelaskan situasi yang sedang terjadi secara lebih mendetail.

Penelitian terdahulu tentang Helaehili telah memberikan landasan penting. Yekningtyas (2008) menyatakan bahwa Helaehili adalah karya intelektual yang diwariskan leluhur secara turun-temurun,

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

dilantunkan secara spontan oleh mama lanjut usia tanpa teks tertulis. Kajian tersebut menganalisis beberapa jenis Helaehili dan aspek musikal yang terdiri dari nada, pergerakan melodi dan ritme melalui transkrip notasi balok. Namun, terjadi kesulitan dalam mentranskrip karena nada dan solmisasi cenderung berubah-ubah. Seeger (1958) dan List (1974) telah membahas problematika transkrip musik non-Barat yang dinamis dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui notasi musik Barat yang statis.

Musik tradisi memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dengan musik Barat. Wisnama (2020) menjelaskan bahwa musik tradisi lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, diwariskan secara turun-temurun, dan dipengaruhi oleh adat istiadat serta kepercayaan. Musik tradisi berfungsi sebagai sarana upacara adat, pengiring tarian, sarana komunikasi, dan pengungkapan diri. Helaehili dilantunkan secara spontan menggunakan bahasa lokal tanpa nada dasar yang pasti sebagaimana teori musik Barat. Sebagai sarana komunikasi, pelantun menceritakan perjalanan hidup orang yang meninggal. Sebagai pengungkapan diri, Helaehili mengekspresikan perasaan sedih keluarga yang ditinggalkan. Helaehili tidak menggunakan perspektif musik Barat, melainkan perspektif masyarakat Sentani sendiri untuk membangun nilai dasar sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi musik sebagai landasan teori utama. Antropologi musik memusatkan perhatian pada musik dan nyanyian tradisi dari berbagai strata budaya manusia secara holistik, meliputi aspek sosial, budaya, biologis, linguistik dan lingkungan (Merriam, 1964). Putra (2000) menyatakan bahwa antropologi budaya merupakan perspektif untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan fenomena kesenian. Nettl (2005) menegaskan bahwa antropologi musik mempelajari musik dalam konteks budaya, di mana semua suara musik diproduksi dan dipahami. Para ahli antropologi dapat mengetahui bagaimana suatu kelompok etnik mengorganisir dan memaknai dunianya, termasuk sejarah perkembangannya. Pendekatan antropologi musik relevan untuk penelitian ini karena mempelajari aspek sosial dan budaya terhadap musik dalam konteks lokal, termasuk bagaimana lantunan Helaehili mempengaruhi dan menjadi perhatian dalam menganalisis aspek musikal masyarakat Sentani.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilaksanakan selama 3 minggu di Kampung Puay, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Kampung Puay merupakan salah satu kampung adat yang berada di Sentani Timur dengan tiga marga besar yaitu Awoitauw, Fiobetauw, dan Mimitauw. Menurut sejarah lisan masyarakat setempat, sekitar 33 tahun yang lalu terjadi konflik pada tahun 1990 yang menyebabkan perpecahan, sehingga salah satu marga terbesar membuat kampung baru bernama Yokiwa. Sejak saat itu, Puay dikenal dengan sebutan Puay Baru dan Puay Lama. Kepemimpinan adat (Ondoafi) di kampung Puay sejak dulu hingga sekarang dipegang oleh Marga Awoitauw, meskipun sebagian besar dari mereka telah berpindah ke Kampung Yokiwa.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang narasumber yang dipilih secara purposif, yaitu tokoh adat, pelaku Helaehili, dan masyarakat yang memiliki banyak wawasan terkait adat istiadat dan nyanyian Helaehili. Narasumber utama adalah Milka Tidora Deda, seorang pelantun Helaehili yang bertempat tinggal di Kampung Puay dan memiliki pengalaman melantunkan Helaehili selama kurang lebih 10 tahun. Milka Deda dipilih sebagai narasumber utama karena merupakan satu-satunya pelantun Helaehili aktif yang berada di Kampung Puay, dan ibunya juga merupakan pelantun Helaehili. Narasumber kedua adalah Ema Awoitauw yang biasa terlibat dalam sanggar di Kampung Yokiwa. Semua narasumber berusia di atas 50 tahun dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Helaehili dalam konteks kematian masyarakat Sentani.

Prosedur penelitian dimulai dengan pertemuan awal bersama narasumber pertama di Kampung Yokiwa selama dua hari untuk membangun rapport dan memahami konteks awal penelitian. Setelah itu, peneliti ditemani narasumber menuju Kampung Puay untuk bertemu narasumber utama terkait nyanyian Helaehili selama 3 hari. Mengingat jarak tempat tinggal peneliti ke Kampung Puay tidak terlalu jauh (sekitar 25 menit perjalanan), peneliti melakukan pengamatan dengan metode pulang-pergi. Selama 2 hari berikutnya, peneliti melakukan diskusi mendalam terkait lantunan Helaehili dan mulai berlatih kecil lantunan Helaehili bersama narasumber utama. Dalam proses ini, peneliti menyadari keterbatasan kemampuan berbahasa Sentani, sehingga bekerja sama dengan masyarakat yang menguasai bahasa Sentani dan bahasa Indonesia untuk membantu proses wawancara dan komunikasi dengan narasumber.

Proses wawancara berlangsung selama dua minggu di Kampung Puay dan Kampung Yokiwa. Pada minggu pertama, peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali dengan narasumber utama di Kampung Puay, dilanjutkan dengan wawancara narasumber kedua dan ketiga sebanyak dua kali di Kampung Yokiwa. Pada minggu kedua, peneliti bersama narasumber kedua kembali ke Kampung Puay untuk berlatih lantunan Helaehili dengan narasumber utama. Selama proses berlatih, narasumber banyak menceritakan pengalaman saat melantunkan Helaehili dalam berbagai konteks ritual kematian. Wawancara dilakukan secara terjadwal dengan pertanyaan penelitian yang telah disiapkan, bertujuan agar narasumber dapat menceritakan pengalaman terkait nyanyian Helaehili dalam konteks kematian secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi kampung dan aktivitas masyarakat sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan praktik budaya dan ritual. Wawancara mendalam

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

dilakukan secara terjadwal dengan tokoh adat, pelaku Helaehili, dan masyarakat untuk menggali pengalaman dan pengetahuan mereka tentang Helaehili dalam konteks kematian. Dokumentasi dilakukan dengan merekam audio dan video lantunan Helaehili yang dilantunkan oleh narasumber utama menggunakan perangkat handphone merek Realme C55 dan Vivo Y35, serta tripod untuk mendokumentasikan proses wawancara dan merekam video. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan etnomusikologi untuk memahami aspek musikal Helaehili dari perspektif masyarakat Sentani.

4. Hasil

Masyarakat Sentani memiliki cara khas dalam mengungkapkan kesedihan tersebut melalui tradisi lantunan Helaehili. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Helaehili merupakan nyanyian ratapan yang menceritakan kebaikan seseorang semasa hidupnya dengan menyebut nama tanah atau adat orang tersebut. Ratapan yang dimaksud adalah suatu tangisan yang beriringan dengan kata-kata yang diucapkan dengan membunyikan nada sehingga terdengar seperti nyanyian. Helaehili sudah ada sejak zaman moyang orang Sentani dan tradisi ini hanya diturunkan dalam suatu keluarga secara turun-temurun. Pada umumnya, ketika ada kedukaan, orang hanya akan melayat lalu menangis seperti biasa dan kemudian duduk menemani keluarga. Hal ini berbeda dengan masyarakat Sentani dalam peristiwa kedukaan. Ketika orang Sentani datang melayat, Helaehili akan dilantunkan sehingga secara khas orang mengetahui bahwa ratapan pada saat kedukaan ini dimiliki oleh masyarakat Sentani. Penurunan tradisi ini sama dengan karakteristik nyanyiannya, yakni secara spontan tanpa ada organisasi atau sanggar tertentu yang melestarikannya. Tradisi Helaehili lahir dari keluarga dan dibesarkan dalam keluarga. Masyarakat Sentani lebih sering melantunkan Helaehili pada saat ada peristiwa kedukaan atau orang meninggal, dan secara spontan pula keluarga mengenal dan merasakan kepedulian serta kedekatan relasi antar mereka apabila ada yang melantunkan Helaehili pada saat peristiwa kedukaan.

Tabel hasil wawancara tradisi helaehili masyarakat Sentani

Aspek Penelitian	Temuan Utama
Asal-usul	Tradisi turun-temurun dari nenek moyang
	Diajarkan oleh mama dan nenek secara langsung
	Menceritakan kehidupan seseorang yang telah meninggal
Ciri Khas	Unik hanya dimiliki masyarakat Sentani
	Menyebutkan nama tanah orang yang meninggal
	Mengenang kebaikan dan jasa almarhum
Pewarisan	Diturunkan dalam lingkup keluarga (ibu ke anak)
	Bersifat spontan dan dari perasaan
	Tidak semua orang bisa menerima tradisi ini
Momen Pelaksanaan	Saat keadaan duka/kematian
	Acara minang perempuan (khusus anak Ondoafi)
Pelaku/Penyanyi	Orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan
	Ibu dan bapak usia 50 tahun ke atas
	Anak-anak tidak bisa melakukannya
Cara Menyanyikan	Menggunakan bahasa/ungkapan kesedihan
	Ada tangisan di dalamnya
	Mengenang kisah hidup almarhum
Suasana Hati	Suasana duka dan kesedihan
	Sakral dan penuh penghormatan
Struktur Musik	Solo (tidak ada pemandu)
	Spontan, tanpa ritual khusus
	Hanya vokal, tanpa alat musik
	Tidak ada pembagian nada (suara 1,2,3,4)
	Ada tempo cepat-lambat per kalimat
Awal & Akhir	Dimulai spontan oleh yang sudah biasa

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

	Diakhiri tergantung kalimat yang diucapkan
Makna Sosial	Bentuk penghargaan kepada almarhum
	Membuat keluarga duka merasa dihargai dan senang

Tradisi lantunan Helaehili dilantunkan oleh orang tertentu, yakni para orang tua yang disebut dengan Ana (mama). Jika dipatok usia, maka yang dapat melantunkan nyanyian ini adalah mereka yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Ketika Helaehili dilantunkan, ada pengaruh emosional yang terjadi pada pelantun sehingga tidak semua orang dapat melantunkannya. Selain itu, kenyataannya hanya beberapa orang yang mau mempelajari lantunan ini. Dapat dipahami bahwa hanya mereka yang memiliki kedekatan erat dengan orang yang meninggal yang dapat melantunkan nyanyian ini. Lantunan ini menceritakan kisah seseorang yang semasa hidupnya melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga ketika dilantunkan akan membangkitkan atau membangun memori tersebut. Hal ini berarti bahwa Helaehili adalah cerita atau kisah yang dikidungkan atau dinyanyikan yang sifatnya menyentuh. Pada saat mempraktikkan lantunan Helaehili, peneliti bertanya mengapa dalam lantunan ini selalu diakhiri dengan nada "ye ye ye" yang terputus-putus. Milka Deda yang kerap kali disapa Abhu (nenek) Milka menjawab bahwa nada akhiran ini menjadi ungkapan rasa sedih, dan disambung juga oleh Ema Awoitauw yang mengatakan bahwa itu maknanya sedih sekali dan menjadi ciri khas orang Sentani.

Gambar Notasi Helaehili

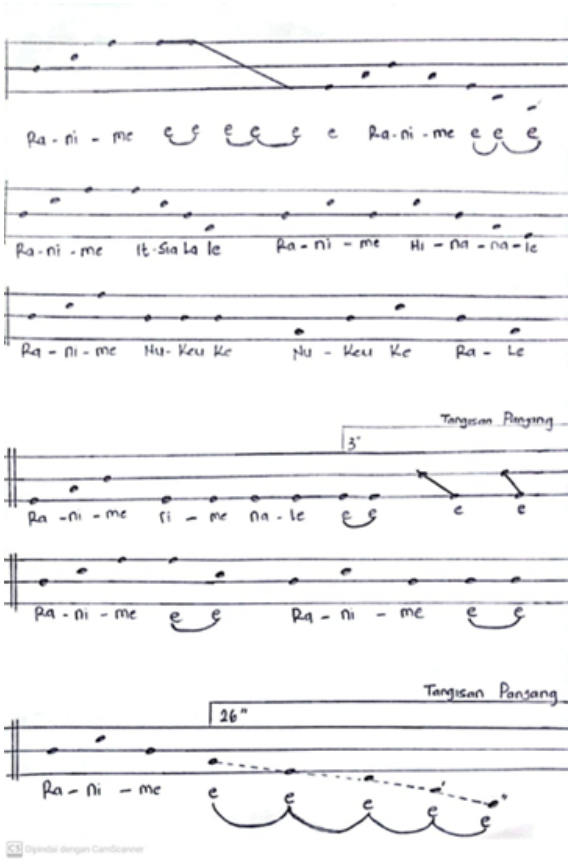

Catatan:

- (Nada rendah, tengah dan tinggi)
- (Tarikan nada panjang seperti ratapan)
- (Tarikan nada terputus-putus seperti ratapan)

Suasana hati dalam melantunkan Helaehili tergantung pada konteks peristiwa yang terjadi. Nyatanya, nyanyian Helaehili bukan hanya dibawakan ketika ada orang meninggal atau kedukaan, tetapi juga pada saat acara peminangan anak perempuan dari Ondoafi. Dalam lantunan Helaehili tidak ada pemandu nyanyian karena sifat dari lantunan ini adalah solo, dan juga tidak ada alat musik khusus yang mengiringi lantunan ini. Lantunan ini hanya dinyanyikan dengan vokal suara pelantun dengan alasan bahwa orang-orang Sentani diperkenalkan dengan tradisi ini melalui nyanyian tanpa alat musik karena lantunan ini bersifat sakral. Namun, tidak ada ritual khusus baik sebelum memulai maupun setelah melantunkan Helaehili. Helaehili dilantunkan oleh mereka yang melayat di rumah duka, dan pelantun akan membangkitkan emosionalnya dengan mengingat memori atau kenangan relasinya dengan orang yang meninggal, sehingga secara spontan dapat melantunkannya. Yang terjadi bisa saja pelantun hanya satu orang saja, sehingga tidak ada kelompok-kelompok yang dibentuk untuk melantunkan nyanyian ini.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Pada proses wawancara dalam penelitian ini, peneliti melakukan percobaan untuk mengambil nada dasar menggunakan alat musik dan meminta narasumber mendengarkan nada dasar tersebut. Peneliti mencoba nada dasar C dengan ketukan 4/4 lalu meminta narasumber untuk mencoba melantunkan Helaehili dengan nada dasar tersebut. Milka Deda, salah satu narasumber, mengungkapkan bahwa ia tidak dapat mengikuti aturan tersebut. Ia mengatakan bahwa Helaehili tidak bisa dilantunkan dengan nada demikian karena pada dasarnya nada dasar dan tempo dalam lantunan Helaehili dilakukan secara spontan tanpa bergantung pada nada dasar. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak ada kebiasaan lantunan Helaehili dimulai dengan menentukan nada dasar, karena hal itu dapat mengubah suasana dan makna yang terkandung dalam kalimat per kalimat yang dilantunkan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek musikal Helaehili tidak dapat dipahami melalui perspektif teori musik Barat yang mengutamakan nada dasar dan tempo yang terukur, melainkan harus dipahami dari perspektif masyarakat Sentani yang menekankan spontanitas dan ekspresi emosional dalam melantunkan Helaehili.

5. Dikusi

Penelitian ini menemukan bahwa lantunan Helaehili dalam ritual kematian masyarakat Sentani memiliki kompleksitas musikal dan sosial-budaya yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui perspektif teori musik Barat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hwang (2004) dan Nettl (2005) yang menekankan pentingnya memahami musik dari perspektif budaya pendukungnya. Dalam konteks Helaehili, terdapat tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk identitas musikal tradisi ini, yaitu konsep vokal, aspek unsur musikal, dan aktivitas budaya yang melatarbelakanginya.

Dari perspektif antropologi musik, Helaehili merupakan manifestasi dari aspek sosial-budaya masyarakat Sentani yang telah bergerak dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Ahimsa-Putra (2000) mengemukakan bahwa dalam antropologi budaya, paradigma atau perspektif dimanfaatkan oleh para ahli antropologi untuk menafsirkan, memahami, dan menjelaskan suatu fenomena kesenian. Perhatian utama antropologi adalah keberagaman manusia secara holistik meliputi aspek sosial, budaya, biologis, dan lingkungannya dalam dimensi waktu lampau hingga masa kini (Merriam, 1964). Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa musikal Helaehili bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan bagian integral dari sistem sosial-budaya masyarakat Sentani yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, pengungkapan emosi kolektif, dan pelestarian ingatan kolektif dalam konteks ritual kematian. Masyarakat Sentani ketika melangsungkan ritual kematian memiliki kewajiban untuk melantunkan Helaehili sebagai kisah yang dikidungkan dengan sifat menyentuh, yang merupakan ungkapan kesedihan mendalam yang dilantunkan dengan nada sedih.

Konsep vokal dalam lantunan Helaehili memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari konsep vokal dalam musik Barat. Cross (2005) mengatakan bahwa musik dan bahasa merupakan perangkat simbol komunikasi manusia dalam pikiran dan perilaku. Dalam Helaehili, vokal tidak hanya berfungsi sebagai medium bunyi musikal, tetapi juga sebagai wahana penyampaian narasi kehidupan orang yang telah meninggal. Pengucapan dialek dari ungkapan kesedihan, bahasa yang menceritakan kehidupan, dan teks lantunan yang disampaikan secara spontan tanpa naskah tertulis menunjukkan bahwa vokal dalam Helaehili adalah ekspresi emosional yang autentik dan tidak terstruktur secara rigid. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelantun menolak penggunaan nada dasar yang telah ditentukan (seperti nada C dengan ketukan 4/4) karena hal tersebut dianggap dapat mengubah suasana dan makna yang terkandung dalam setiap kalimat yang dilantunkan. Hal ini mengonfirmasi pandangan Aristoteles (1990) bahwa musik berasal dari kedalaman batin yang terhubung dengan rasa untuk mengungkapkan perasaan, bukan dari struktur tonal yang telah ditentukan sebelumnya. Feld (1990) juga menunjukkan dalam penelitiannya tentang masyarakat Kaluli bahwa ekspresi vokal dalam ratapan memiliki makna mendalam yang hanya dapat dipahami melalui perspektif emik masyarakat pendukungnya.

Aspek unsur musikal dalam Helaehili, khususnya irama dan tempo, memiliki karakteristik yang berbeda dari konsep musikal Barat. Jamalus (1996) mendefinisikan irama sebagai urutan yang menjadi rangkaian unsur dasar dalam musik, terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam durasi dan panjang pendek pola irama. Dalam konteks Helaehili, irama tidak mengikuti pola metrik yang terukur dan statis, melainkan mengalir secara spontan sesuai dengan emosi pelantun dan konteks ritual kematian. Juslin (2008) menyatakan bahwa unsur musik seperti tempo dan ritme dapat mempengaruhi jiwa dan emosi pendengar melalui enam mekanisme dalam teori emosi musik. Namun, dalam Helaehili, pengaruh emosional tidak berasal dari manipulasi tempo dan ritme yang terencana, melainkan dari spontanitas dan autentisitas ekspresi emosional pelantun yang membangkitkan ingatan kolektif tentang orang yang telah meninggal. Temuan ini sejalan dengan kritik Seeger (1958) dan List (1974) terhadap keterbatasan notasi musik Barat dalam menangkap dinamika dan fleksibilitas musik tradisi lisan yang cenderung berubah-ubah dan tidak dapat diukur secara pasti. Ciri khas akhiran "ye ye ye" yang terputus-putus dalam Helaehili, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, merupakan ungkapan rasa sedih yang mendalam dan menjadi penanda identitas musikal masyarakat Sentani yang tidak dapat ditranskripsikan secara akurat ke dalam notasi musik Barat.

Aktivitas budaya dan ingatan kolektif memainkan peran sentral dalam praktik Helaehili. Halbwachs (1992) mengemukakan bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat memiliki ingatan kolektif yang dapat digunakan untuk menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dalam konteks

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Helaehili, ingatan kolektif ini termanifestasi dalam kemampuan pelantun untuk menceritakan perjalanan hidup dan kebaikan orang yang telah meninggal secara spontan tanpa teks tertulis. Lantunan Helaehili menjadi media komunikasi musikal yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang almarhum, tetapi juga membangkitkan memori bersama dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Wisnama (2020) menjelaskan bahwa musik tradisi berfungsi sebagai sarana upacara adat, komunikasi, dan pengungkapan diri, yang semuanya terpenuhi dalam praktik Helaehili. Tradisi ini lahir dan dibesarkan dalam keluarga, diturunkan secara turun-temurun tanpa organisasi formal atau sanggar, menunjukkan bahwa Helaehili adalah bagian organik dari kehidupan sosial masyarakat Sentani. Fakta bahwa hanya orang-orang tertentu (Ana atau mama berusia 60 tahun ke atas) yang dapat melantunkan Helaehili, dan hanya mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan almarhum yang mampu melakukannya, menunjukkan bahwa Helaehili bukan sekadar keterampilan musikal, melainkan kapasitas emosional dan sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan kedekatan relasional dalam komunitas.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan etnomusikologi yang menekankan perspektif emik masyarakat pendukung budaya adalah yang paling tepat untuk memahami tradisi musikal seperti Helaehili. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik harus dipahami sebagai bagian integral dari konteks sosial-budaya, dan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya untuk menganalisis Helaehili menggunakan parameter musik Barat seperti nada dasar, tempo terukur, dan notasi balok akan mengabaikan esensi dan makna mendalam dari tradisi ini. Helaehili adalah ekspresi emosional yang spontan, autentik, dan kontekstual yang tidak dapat dipisahkan dari ritual kematian, ingatan kolektif, dan sistem nilai sosial masyarakat Sentani. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana musik tradisi lisan berfungsi dalam masyarakat non-Barat dan menegaskan pentingnya pendekatan antropologi musik dalam kajian etnomusikologi.

6. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis aspek musikal lantunan Helaehili dalam perspektif masyarakat Sentani pada ritual kematian, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, lantunan Helaehili memiliki kekuatan emosional yang mampu membangkitkan perasaan kesedihan mendalam pada pendengar melalui pembangkitan ingatan kolektif tentang orang yang telah meninggal. Kedua, kemampuan musikal dalam melantunkan Helaehili dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya di mana masyarakat Sentani terbiasa mendengarkan dan mengalami tradisi ini secara turun-temurun dalam konteks keluarga dan komunitas.

Ketiga, aspek musikal Helaehili tidak dapat dianalisis menggunakan parameter musik Barat seperti pitch, nada dasar, dan tempo terukur, melainkan harus dipahami melalui perspektif emik masyarakat Sentani yang menekankan spontanitas, ingatan kolektif, dan ekspresi emosional autentik. Teknik melantunkan Helaehili bersifat spontan tanpa bergantung pada nada dasar yang telah ditentukan, karena penggunaan sistem tonal Barat dianggap dapat mengubah suasana dan makna yang terkandung dalam setiap kalimat lantunan. Keempat, Helaehili merupakan manifestasi dari proses dan perilaku sosial-budaya masyarakat Sentani yang secara kolektif menganugerahi makna musikal sebagai bagian integral dari ritual kematian, berfungsi sebagai sarana komunikasi, pengungkapan diri, dan pelestarian ingatan kolektif.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan etnomusikologi yang mengutamakan perspektif budaya lokal dalam memahami tradisi musikal masyarakat non-Barat. Helaehili bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan sistem pengetahuan musikal yang lahir, tumbuh, dan dimaknai dalam konteks sosial-budaya masyarakat Sentani, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang sesuai dengan cara pandang masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

Anggito, A. (2018). *Matodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: Jejak Publisher.

BARWICK, L. (2011). Marri Ngarr Lirrga Songs: A Musicological Analysis of Song Pairs in Performance. *Musicology Australia*, 2-25.

Dharmojo. (2005). *Sistem simbol dalam Munaba Waropen, Papua*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Djohan. (2009). *Psikologi Musik.* Yogyakarta: Best Publisher.

Dr. Muhaemin, M. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk.* Jawa Barat: Penerbit Adab.

Fanany, R. (2009). The Musicality of Language: An Application of Musical Analysis to Speech and Writing. *Journal of Music and Meaning*, 1-9.

Feld, S. (1990). Sound and Sentiment: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression. University of Pennsylvania Press.

Firth, R. (2014). *The American Society for Ethnohistory.* Duke University Press.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777

Flassy, D. A. L. (2007). Sejarah dan Kebudayaan Suku-suku di Papua. Jayapura: Uncen Press.
Hakim, L. N. (2014). Ulasan Konsep: Pendekatan Psikologi Indijinus. *Unida Gontor Repository*, 1-7.
Hanafi, M. (2020). *Cara Mudah Desain Operasi Linux Ubuntu .* Bandung: Kreatif Industri Nusantara.
Layan, S. R. (2021). Makna Teks dan Aspek Musikal Lantunan Nama EB Dalam Ritual Kematian Suku Yaghai di Mappi Papua. *Institutional Repository*, 1-10.
List, G. (1974). The Reliability of Transcription. Ethnomusicology, 18(3), 353-377.
Merriam, A. P. (1964). The Anthropology of Music. Northwestern University Press.
Merriam, A. P. (1980). *The Anthropology Of Music.* America: Northwestern University Press.
Nettl, B. (2005). *Ethnomusicology.* America: University of Illinois Press.
Nettl, B. (2005). The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts. University of Illinois Press.
Nugroho, M. (2022). *Kreasi Musik Kontemporer.* Bandung: Guepedia.
Ong, W. J. (1982). Orality and Literacy: The Technologizing of the Word. Methuen.
Restian, A. (2017). *Inovasi Pembelajaran Musik.* Malang: UMM Press.
Restian, A (2017). *Pembelajaran Seni Budaya SD.* Malang: UMM Press.
Rumansara, Enos H. (2003). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*. Vol 15 No 2, Hal 212—223.
Sahrah, D. A. (2020). *Studi Indigenous Dengan Metode Kualitatif.* Yogyakarta: Gramasurya.
Seeger, C. (1958). Prescriptive and Descriptive Music-Writing. The Musical Quarterly, 44(2), 184-195.
Septina Rosalina Layan. (2024). LANTUNAN EB SUKU YAGHAI MAPPI PAPUA: HUBUNGAN MAKNA, BENTUK, DAN STRUKTUR. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif*, *2*(1), 12–23. https://doi.org/10.70571/psik.v2i1.99
Sururie, R. A. (2022). *Berpikir Positif Dan Melepaskan Emosi Negatif.* Kuningan: Goresan Pena.
Turner, V. (1977). *The Ritual Process.* New York: Cornell University Press.
Urban, G. (1988). Ritual Wailing in Amerindian Brazil. American Anthropologist, 90(2), 385-400.
Yampolsky, P. (1995). Music of Indonesia Series. Smithsonian Folkways Recordings.
Yektiningtyas, J. M. (2021). TRADISI PEMBAYARAN DUKA SETELAH KEMATIAN DALAM MASYARAKAT SENTANI, JAYAPURA, PAPUA. *Penelitian Arkeologi Papua*, 1-6.
Yenusi, B. S. (2016). Relasi Sosial Dalam Nyanyian Tradisional Kematian "Munaba" Etnik Waropen-Papua. *Melanesia*, 1-11.

© 2025 The Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 3124-4777